



Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan



PENJELASAN KITAB
AL-QAWAA-‘IDUL ARBA’

Syaikhul Islam
Muhammad bin ‘Abdul Wahhab
(1115 – 1206 H)



MUQADDIMAH

الْحَمْدُ لِلَّهِ، وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَعَلَى
آلِهِ وَصَحْبِهِ، وَبَعْدُ:

Segala puji bagi Allah, semoga Allah memberikan shalawat dan salam atas Nabi kita Muhammad, dan atas keluarga serta shahabat beliau. *Wa Ba'du*:

Ini adalah penjelasan terhadap *al-Qawaa'idul Arba'* (Empat Kaidah) yang ditulis oleh Syaikhul Islam Al-Mujaddid: Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullaah*, karena saya belum melihat ada yang menjelaskannya. Maka saya ingin menjelaskannya sesuai dengan kemampuanku. Semoga Allah mengampuni apa yang kurang dariku.

Kitab *al-Qawaa'idul Arba'* (Empat Kaidah) yang ditulis oleh Syaikhul Islam Muhammad bin 'Abdul Wahhab *rahimahullaah*: merupakan risalah tersendiri; akan tetapi dicetak bersama kitab *Tsalaatsatul Ushuul*; dikarenakan kebutuhan (umat) terhadapnya; sehingga bisa sampai ke tangan para penuntut ilmu.

Al-Qawaa'id merupakan bentuk jamak dari *Qaa'idah*. Dan *Qaa'idah* adalah: pondasi yang bercabang darinya banyak permasalahan atau

banyak cabang.

Kandungan dari Empat Kaidah yang disebutkan oleh Syaikh *rahimahullaah* adalah: mengenal Tauhid dan mengenal syirik, dan (mengetahui) kaidah dalam Tauhid dan kaidah dalam syirik. Karena banyak orang yang serampangan dalam dua perkara ini: serampangan dalam makna Tauhid dan serampangan dalam makna syirik. Masing-masing orang menafsirkan keduanya sesuai dengan keinginan (hawa nafsu)nya.

Akan tetapi yang wajib adalah: dalam pembuatan kaidah; maka kita kembali kepada Al-Kitab dan As-Sunnah; agar pembuatan kaidah ini menjadi benar dan selamat, serta diambil dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi was allam*; terlebih lagi dalam dua perkara besar ini: Tauhid dan syirik.

Dan Syaikh *rahimahullaah* tidaklah menyebutkan kaidah-kaidah ini dari dirinya sendiri atau hanya dari pemikirannya -sebagaimana dilakukan oleh banyak dari orang-orang yang serampangan-. Akan tetapi beliau mengambil kaidah-kaidah ini dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, serta Sirah (perjalanan hidup) beliau.

Jika engkau mengenal kaidah-kaidah ini dan memahaminya; niscaya setelah itu akan mudah

bagimu untuk mengenal Tauhid yang Allah mengutus Rasul-Nya dan menurunkan kitab-Nya dengan (Tauhid) tersebut. Dan (mudah pula) bagimu untuk mengenal syirik yang Allah peringatkan darinya dan Dia jelaskan bahaya dan kejelekannya di dunia dan di akhirat.

Dan ini adalah perkara yang sangat penting, dan ini lebih wajib atasmu dibandingkn mengenal hukum-hukum Shalat, Zakat, berbagai ibadah, dan perkara-perkara agama yang lainnya. Karena sungguh, ini adalah perkara yang pertama dan paling dasar. Shalat, Zakat, Haji, dan ibadah-ibadah lainnya adalah tidak sah jika tidak dibangun di atas pondasi 'aqidah yang benar; yaitu: Tauhid yang murni kepada Allah *'Azza Wa Jalla*.

Dan penulis *rahimahullaah* telah mengawali *al-Qawaa-'idul Arba'* ini dengan muqaddimah yang agung, yang berisi do'a untuk para penuntut ilmu, serta peringatan atas apa yang akan beliau sampaikan.

Beliau (penulis) berkata:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang

أَسْأَلُ اللَّهَ الْكَرِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ: أَنْ يَتَوَلَّكَ
فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَأَنْ يَجْعَلَكَ مُبَارَكًا أَيَّمَا كُنْتَ،
وَأَنْ يَجْعَلَكَ مِمَّنْ إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ، وَإِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ،
وَإِذَا أذْنَبَ اسْتَغْفَرَ، فَإِنَّ هَؤُلَاءِ الثَّلَاثَ عُنْوَانُ
السَّعَادَةِ.

Aku meminta kepada Allah, Rabb (Pemilik) ‘Arsy yang agung: agar melindungimu di dunia dan di akhirat, dan agar menjadikanmu diberkahi di mana pun engkau berada, dan agar menjadikanmu termasuk orang yang: jika diberi (oleh Allah); maka bersyukur, jika diuji; maka bersabar, dan jika berdosa; maka beristighfar, karena sungguh, ketiga hal ini merupakan tanda kebahagiaan.

Ini adalah muqaddimah yang agung, di dalamnya terdapat do’a dari Syaikh *rahimahullaah* untuk setiap penuntut ilmu yang mempelajari ‘aqidah beliau dengan tujuan mencari kebenaran

dan menjauhi kesesatan dan kesyirikan. Maka orang yang semacam ini; layaklah baginya untuk Allah lindungi di dunia dan di akhirat.

Dan jika Allah telah melindunginya di dunia dan di akhirat; maka tidak ada jalan bagi keburukan untuk sampai kepadanya; baik dalam agama maupun dunianya. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولِيَاءُهُمُ الطَّاغُوتُ...﴾

“Allah pelindung orang-orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir; pelindung-pelindungnya adalah setan...” (QS. Al-Baqarah: 257)

Jika Allah melindungimu; maka Dia akan mengeluarkanmu dari berbagai kegelapan; kegelapan syirik, kekufuran, keraguan, dan penyimpangan: menuju cahaya iman, ilmu yang bermanfaat, dan amal shalih.

﴿ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَأَنَّ الْكٰفِرِينَ لَا مَوْلَى لَهُمْ﴾



“Yang demikian itu karena Allah pelindung bagi orang-orang yang beriman; sedang orang-orang kafir tidak ada pelindung bagi mereka.” (QS. Muhammad: 11)

Jika Allah melindungimu dengan penjagaan, taufik, dan hidayah-Nya di dunia dan di akhirat; maka engkau akan bahagia dengan kebahagiaan yang tidak ada kesengsaraan setelahnya; selama-lamanya. Di dunia mendapat hidayah dan taufik, serta berjalan di atas manhaj yang selamat, dan di akhirat Dia melindungimu dengan memasukkanmu ke dalam Surga dengan kekal selama-lamanya; tanpa ada ketakutan, sakit, kesengsaraan, tua, dan tanpa hal-hal yang tidak disukai. Inilah perlindungan Allah bagi hamba-Nya yang beriman; di dunia dan di akhirat.

Penulis berkata: **“dan agar menjadikanmu diberkahi di mana pun engkau berada”**. Jika Allah menjadikanmu diberkahi di mana pun engkau berada; maka ini adalah puncak tujuan; dimana Dia jadikan keberkahan dalam umurmu, Dia jadikan keberkahan dalam rezekimu, Dia jadikan keberkahan dalam ilmumu, Dia jadikan keberkahan dalam amalmu, dan Dia jadikan keberkahan dalam keturunanmu. Maka di mana pun engkau berada; keberkahan senantiasa menyertaimu ke mana pun engkau menuju. Maka ini adalah kebaikan yang

besar dan keutamaan dari Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.

Penulis berkata: “**dan agar menjadikanmu termasuk orang yang: jika diberi (oleh Allah); maka bersyukur**”; berbeda dengan orang yang jika diberi (oleh Allah); dia justru kufur nikmat dan menjadi sombong, karena sungguh, banyak orang yang jika mereka diberi nikmat; maka mereka kufur dan mengingkarinya, serta menggunakannya untuk selain ketaatan kepada Allah *'Azza Wa Jalla*; sehingga menjadi sebab kesengsaraan mereka.

Adapun orang yang bersyukur; maka sungguh, Allah akan menambahnya:

﴿ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ

﴿...﴾

“Dan (ingatlah) ketika Rabb-mu mengumumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur; niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu...” (QS. Ibrahim: 7)

Allah akan menambahkan karunia dan kebaikan-Nya kepada orang-orang yang bersyukur. Jika engkau menginginkan tambahan nikmat; maka bersyukurlah kepada Allah *'Azza Wa Jalla*. Sebaliknya, jika engkau ingin nikmat-nikmat itu hilang; maka kufurilah (nikmat-nikmat) tersebut.

Penulis berkata: **“jika diuji; maka bersabar”**. Allah *Jalla Wa ‘Alaa* menguji para hamba; Dia menguji mereka dengan berbagai musibah, Dia menguji mereka dengan hal-hal yang tidak mereka sukai, dan Dia menguji mereka dengan musuh-musuh dari kalangan orang-orang kafir dan munafik. Maka mereka (hamba-hamba Allah yang diuji tersebut) membutuhkan kesabaran dan tidak berputus asa dari rahmat Allah, sehingga mereka menjadi kokoh, mereka tidak goyah karena berbagai fitnah (ujian) atau menyerah terhadap fitnah; bahkan mereka tetap kokoh di atas agama mereka, mereka bersabar dalam menghadapi berbagai kesusahan.

Berbeda dengan orang yang jika diuji; dia tidak sabar, dia marah, dan putus asa dari rahmat Allah. Maka orang semacam ini justru ujian ditambahkan atasnya, dan musibahnya juga bertambah.

Manusia yang paling berat ujiannya adalah para nabi, kemudian yang semisal, dan semisal. Para rasul diuji, para *shiddiiq* (orang yang sangat membenarkan) diuji, orang-orang syahid diuji, dan hamba-hamba Allah yang beriman diuji, akan tetapi mereka bersabar.

Adapun munafik; maka Allah firmankan tentangnya:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ۖ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۖ وَإِنْ أَصَابَهُ فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۗ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْخَسِرَانُ الْمُتَمِينُ ﴿۱۱﴾ ﴾

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebaikan; dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan; dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata.” (QS Al-Hajj: 11)

Maka dunia ini tidaklah terus-menerus berupa: kenikmatan, kemewahan, kelezatan, kegembiraan, dan pertolongan, tidak senantiasa demikian. Justru Allah mempergantikan di antara hamba. Para Sahabat sendiri yang merupakan generasi yang paling utama dari umat ini; lihatlah bagaimana musibah dan ujian terjadi atas mereka. Allah *Ta'aalaa* telah berfirman:

﴿...وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ...﴾

“...Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)...” (QS. Ali ‘Imraan: 140)

Maka hendaknya hamba mempersiapkan dirinya (dan terus ingat) bahwa: sungguh, kalau dia mendapat ujian; maka (ujian) ini tidaklah khusus baginya, (ujian) ini juga telah menimpa wali-wali Allah. Sehingga hamba mempersiapkan dirinya (agar nantinya) bisa bersabar, dan menunggu jalan keluar dari Allah. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Penulis berkata: **“dan jika berdosa; maka beristighfar”**. Adapun orang yang jika berdosa tidak beristighfar, bahkan justru menambah dosa-dosanya; maka ini adalah orang yang celaka -kita minta perlindungan kepada Allah (dari hal semacam ini)-. Akan tetapi hamba yang beriman; setiap kali muncul darinya perbuatan dosa; maka dia bersegera untuk bertaubat. (Allah *Ta’aalaa* berfirman):

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ
ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرِ اللَّهُ الذُّنُوبَ إِلَّا
اللَّهُ... ﴾

“Dan orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menzalimi diri sendiri; (segera) mengingat Allah, lalu memohon ampunan atas dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat

mengampuni dosa-dosa selain daripada Allah?...”
(QS. Ali ‘Imraan: 135)

(Allah juga berfirman):

﴿ إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ

ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ ... ﴾

“Sesungguhnya bertaubat kepada Allah itu hanya (pantas) bagi mereka yang mengerjakan kejahatan karena tidak mengerti, kemudian mereka segera bertaubat,...” (QS. An-Nisaa’: 17)

Dan *jahaalah* (tidak mengerti) di sini bukanlah maknanya: tidak mengetahui, karena orang yang tidak tahu (bahwa yang dikerjakan adalah dosa-pent); maka dia tidak dihukum. Akan tetapi *jahaalah* (tidak mengerti) di sini adalah lawan dari *al-hilm* (menahan diri). Maka setiap orang yang bermaksiat kepada Allah adalah orang yang bodoh, dalam artian: kurang menahan diri, kurang akal, dan kurang jiwa kemanusiaannya. Bisa jadi dia mengetahui; akan tetapi dia bodoh dari segi yang lain; yakni dari segi: dia tidak bisa menahan diri dan tidak kokoh dalam berbagai perkara.

(Dan makna) *“kemudian mereka segera bertaubat”*; yakni: setiap kali mereka berdosa; maka mereka beristighfar, karena tidak ada seorang pun yang maksum (terjaga) dari dosa, akan tetapi

alhamdulillah bahwa Allah telah membuka pintu taubat. Maka kewajiban hamba jika berdosa; dia harus segera bertaubat.

Sebaliknya jika dia tidak bertaubat dan tidak beristighfar; maka ini merupakan tanda kebinasaan. Terkadang dia putus asa dari rahmat Allah dan setan mendatangnya dengan berkata: kamu tidak bisa bertaubat lagi.

Maka ketiga perkara ini -jika diberi (oleh Allah); maka bersyukur, jika diuji; maka bersabar, dan jika berdosa; maka beristighfar-: merupakan tanda kebahagiaan. Barangsiapa yang diberikan taufik (oleh Allah) kepada ketiganya; maka dia akan mendapatkan kebahagiaan, dan barangsiapa yang tercegah darinya -atau dari sebagiannya-; maka sungguh, dia adalah orang yang celaka.

Syaikh *rahimahullaah* berkata:

اعْلَمْ أَرْشَدَكَ اللَّهُ لِبَطَاعَتِهِ: أَنَّ الْحَنِيفِيَّةَ مِلَّةَ
إِبْرَاهِيمَ: أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ، كَمَا قَالَ
تَعَالَى: ﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ ﴿٥٦﴾

Ketahuiilah -semoga Allah mengarahkanmu untuk taat kepada-Nya-: bahwa Hanifiyyah (agama yang lurus), agama Nabi Ibrahim: adalah engkau beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan untuk-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

“Ketahuilah -semoga Allah mengarahkanmu untuk taat kepada-Nya-”; ini adalah do'a dari Syaikh *rahimahullaah*, dan hendaknya demikianlah bagi pengajar untuk mendoa'akan kebaikan untuk orang yang belajar (kepadanya).

Ta'at kepada Allah maknanya adalah: melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-larangan-Nya.

“bahwa Hanifiyyah (agama yang lurus), agama Nabi Ibrahim”, Allah memerintahkan Nabi

kita untuk mengikuti agama Ibrahim. Allah Ta'ala berfirman:

﴿ ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا

كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٢٣﴾

“Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim yang lurus, dan dia bukanlah termasuk orang musyrik.” (QS. An-Nahl: 123)

Hanifiyyah (agama yang lurus) adalah agama Nabi Ibrahim *'alaihish shalaatu was salaam*. Dan *Haniif* adalah: orang yang menghadap kepada Allah dan berpaling dari selain-Nya, inilah makna *Haniif*: orang yang menghadap kepada Allah dengan hatinya, dengan amal-amalnya, dengan niat-niatnya, dan dengan tujuan-tujuannya; semuanya karena Allah, dengan berpaling dari selain-Nya. Dan Allah memerintahkan kita untuk mengikuti agama Ibrahim:

﴿... وَمَا جَعَلْ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ مِّلَّةَ أَبِيكُمْ

إِبْرَاهِيمَ...﴾

“...Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (Ikutilah) agama nenek moyangmu Ibrahim..” (QS. Al-Hajj: 78)

“agama Nabi Ibrahim: adalah engkau beribadah kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan untuk-Nya”, penulis tidak mencukupkan dengan **“engkau beribadah kepada Allah”** saja, bahkan beliau katakan: **“dengan mengikhlaskan ketaatan untuk-Nya”**; yakni: engkau menjauhi kesyirikan, karena ibadah jika tercampuri kesyirikan; maka menjadi batal, sehingga tidaklah dinamakan ibadah kecuali jika selamat dari kesyirikan akbar (besar) maupun ashghar (kecil). Sebagaimana firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ... ﴾

“Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas mentaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama dengan lurus...” (QS. Al-Bayyinah: 5)

Dan ibadah inilah yang Allah perintah seluruh makhluk untuk melaksanakannya, sebagaimana Dia firmankan:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”
(QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Makna “beribadah kepada-Ku”, yakni: mengesakan-Ku dalam beribadah. Maka hikmah/tujuan penciptaan makhluk adalah: agar mereka beribadah kepada Allah ‘*Azza Wa Jalla* dengan mengikhlaskan ketaatan untuk-Nya. Maka di antara mereka ada yang melaksanakannya dan ada pula yang tidak. Akan tetapi tujuan dari penciptaan adalah ini, sehingga orang yang beribadah kepada selain Allah telah menyelisihi tujuan dari penciptaan makhluk serta menyelisihi perintah dan syari’at.

Ibrahim adalah: bapaknya para nabi yang datang setelahnya; karena mereka semua adalah keturunannya. Oleh karena itulah Allah *Jalla Wa ‘Alaa* berfirman:

﴿...وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِ النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ...﴾

“...Dan Kami jadikan kenabian dan kitab kepada keturunannya...” (QS. Al-‘Ankabuut: 27)

Maka mereka semua dari Bani Isra-il cucu Ibrahim ‘*alaihis salaam*, kecuali Muhammad, maka beliau dari keturunan Isma’il, sehingga seluruh nabi merupakan anak keturunan Ibrahim ‘*alihish shalaatu was salaam*, sebagai pemuliaan atas

beliau. Dan Allah menjadikan beliau sebagai imam; yakni: teladan:

﴿... قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ...﴾

“...Dia (Allah) berfirman: “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.”...” (QS. Al-Baqarah: 124)

Yakni: teladan.

﴿إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً ...﴾

“Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam...” (QS. An-Nahl: 120)

Yakni: imam yang dijadikan teladan.

Dan dengan (ibadah) itulah Allah memerintahkan seluruh makhluk (untuk melaksanakannya), sebagaimana firman Allah Ta’aala:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Maka Ibrahim mengajak manusia untuk beribadah kepada Allah ‘Azza Wa Jalla, sebagaimana para nabi yang lainnya. Semua nabi berdakwah mengajak manusia untuk beribadah

kepada Allah dan meninggalkan peribadahan kepada selain-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'aalaa:

﴿ وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ

وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ... ﴾

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): ‘Beribadahlah kepada Allah (saja) dan jauhilah Thaaghuut’ ...” (QS. An-Nahl: 36)

Adapun syari'at-syari'at yang berupa perintah dan larangan, halal dan haram; maka ini adalah berbeda-beda mengikuti perbedaan umat-umat karena disesuaikan dengan kebutuhan. Allah mensyari'atkan sebuah syari'at, kemudian Allah menghapusnya dengan syari'at yang lain, sampai datang syari'at Islam yang menghapus semua syari'at (yang sebelumnya). Dan syari'at (Islam) ini adalah tetap sampai Hari Kiamat.

Adapun pondasi agama para nabi -yaitu: Tauhid-; maka tidak dihapus dan tidak akan dihapus, agama mereka satu, yaitu: agama Islam; dalam artian: Ikhlas kepada Allah dengan Tauhid. Adapun syari'at-syari'at; maka berbeda-beda dan terkadang dihapus. Akan tetapi Tauhid dan 'aqidah -dari Adam sampai nabi terakhir-; maka semuanya

mengajak kepada Tauhid dan mengajak untuk beribadah kepada Allah.

Ibadah kepada Allah adalah: mentaati-Nya pada setiap zaman dengan syari'at-syari'at yang Dia perintahkan. Kalau suatu syari'at dihapus; maka mengamalkan syari'at (baru) yang menghapus (sebelumnya); itulah ibadah, sedangkan mengamalkan (syari'at) yang sudah dihapus; maka ini bukan ibadah.

Syaikh berkata:

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ اللَّهَ خَلَقَكَ لِعِبَادَتِهِ؛ فَاعْلَمْ: أَنَّ
الْعِبَادَةَ لَا تُسَمَّى عِبَادَةً إِلَّا مَعَ التَّوْحِيدِ، كَمَا أَنَّ
الصَّلَاةَ لَا تُسَمَّى صَلَاةً إِلَّا مَعَ الطَّهَّارَةِ، فَإِذَا دَخَلَ
الشِّرْكَ فِي الْعِبَادَةِ؛ فَسَدَتْ، كَالْحَدَثِ إِذَا دَخَلَ فِي
الطَّهَّارَةِ.

Jika engkau telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya; maka ketahuilah bahwa: ibadah tidaklah dinamakan ibadah; kecuali jika disertai dengan Tauhid, sebagaimana Shalat tidak dinamakan Shalat; kecuali jika disertai *thahaarah* (bersuci). Sehingga jika kesyirikan masuk ke dalam ibadah; maka ibadah tersebut menjadi rusak, seperti *hadats* (pembatal *thahaarah*) yang merusak *thahaarah* (bersuci).

“Jika engkau telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya”, yakni: jika engkau mengetahui dari ayat ini:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”
(QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

Dan engkau termasuk manusia yang masuk dalam (kandungan) ayat ini, dan engkau mengetahui bahwa Allah tidak menciptakanmu sia-sia atau menciptakanmu hanya untuk makan dan minum; dimana engkau hidup di dunia ini untuk bebas bersenang-senang, Dia tidak menciptakanmu untuk ini. Allah menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya, dan Dia tundukkan semua yang ada ini agar engkau menggunakannya untuk membantumu dalam beribadah kepada-Nya, karena engkau tidak mampu hidup kecuali dengan hal-hal ini, dan engkau tidak bisa mencapai ibadah kepada Allah kecuali dengan menggunakan hal-hal ini, Allah menundukkannya agar engkau beribadah kepada-Nya, bukan agar engkau bebas bersenang-senang, berbuat kefasikan dan kemaksiatan, engkau makan dan minum sesuai dengan keinginanmu, maka ini adalah perilaku binatang. Adapun manusia; maka Allah *Jalla Wa 'Alaa* menciptakan mereka untuk tujuan dan hikmah yang agung; yaitu: ibadah. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ

مِنْهُمْ مِّنْ رِّزْقٍ ... ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka...” (QS. Adz-Dzaariyaat: 56-57)

Allah tidaklah menciptakanmu agar engkau berusaha untuk-Nya: bukan untuk bekerja dan mengumpulkan harta untuk-Nya; sebagaimana yang dilakukan manusia yang satu dengan yang lainnya, mereka menjadikan para pekerja untuk mengumpulkan usaha untuk mereka. Allah tidak demikian, Allah Maha Kaya tidak membutuhkan hal ini, Allah tidak butuh kepada seluruh alam, oleh karena itulah Dia berfirman:

﴿ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا ﴾

“Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki agar mereka memberi makan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzaariyaat: 57)

Allah *Jalla Wa ‘Alaa* memberi makan dan tidak diberi makan, Dia tidak butuh kepada makanan, Dia *Jalla Wa ‘Alaa* adalah Maha Kaya dengan Dzat-Nya, Dia tidak butuh kepada ibadahmu, walaupun engkau kafir; maka kerajaan Allah tidak akan berkurang. Akan tetapi engkau yang butuh kepada-Nya, engkau yang membutuhkan ibadah. Maka di antara rahmat Allah: Dia memerintahkan-

mu untuk beribadah kepada-Nya dan hal ini untuk kemaslahatanmu, karena jika engkau beribadah kepada-Nya; niscaya Dia *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* akan memuliakanmu dengan balasan baik dan pahala. Sehingga Ibadah adalah sebab agar Allah memuliakanmu di dunia dan di akhirat, maka siapakah yang mengambil faedah dari ibadah? Yang mengambil faedah dari ibadah adalah orang yang beribadah itu sendiri. Adapun Allah *Jalla Wa 'Alaa*; maka sungguh Dia Maha Kaya tidak butuh kepada makhluk-Nya.

Beliau (penulis) berkata: **“maka ketahuilah bahwa: ibadah tidaklah dinamakan ibadah; kecuali jika disertai dengan Tauhid, sebagaimana Shalat tidak dinamakan Shalat; kecuali jika disertai *thahaarah* (bersuci).”**

Jika engkau telah mengetahui bahwa Allah menciptakanmu untuk beribadah kepada-Nya; maka sesungguhnya ibadah tidaklah sah dan diridhai Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* kecuali jika terpenuhi padanya dua syarat, jika tidak terpenuhi satu syarat saja; maka ibadah tersebut batal:

Syarat Pertama: Ibadah tersebut harus ikhlas mengharap wajah Allah, tidak ada kesyirikan di dalamnya, jika tercampuri kesyirikan; maka batal. Seperti *thahaarah* (bersuci) jika tercampur *hadats* (pembatal *thahaarah*); maka menjadi batal.

Demikian juga jika engkau beribadah kepada Allah, kemudian engkau berbuat syirik; maka ibadahmu menjadi batal. Inilah syarat yang pertama.

Syarat Kedua: *Mutaaba'ah* (mengikuti) Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Maka ibadah apa pun jika tidak dilakukakn oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; maka bathil dan tertolak, karena itu adalah bid'ah dan khurafat. Oleh karena itulah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa yang membuat hal (amal ibadah) yang baru dalam urusan (agama) kami yang bukan bagian darinya; maka ia tertolak.”¹

Dan dalam suatu riwayat:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

“Barangsiapa melakukan suatu amal (ibadah) yang tidak ada contohnya dari urusan (agama) kami; maka ia tertolak.”²

Maka ibadah haruslah sesuai dengan apa yang dibawa oleh Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam*,

¹ HR. Al-Bukhari (no. 2697) dan Muslim (no. 1718 (17)).

² HR. Muslim (no. 1718 (18)).

tidak dengan anggapan baik manusia, niat, dan maksud mereka. Selama tidak ada dalil syar'i yang menunjukkan (disyari'atkannya) ibadah tersebut; maka itu adalah bid'ah, tidak akan bermanfaat bagi pelakunya, bahkan membahayakannya; karena (bid'ah) itu adalah maksiat, walaupun dia menyangka bahwa dirinya mendekatkan diri kepada Allah 'Azza Wa Jalla dengan (bid'ah) tersebut.

Maka ibadah harus memenuhi dua syarat ini: ikhlas dan *mutaaba'ah* (mengikuti) Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, agar ibadah menjadi sah dan bermanfaat untuk pelakunya. Adapun jika tercampuri kesyirikan; maka batal, demikian juga jika bid'ah yang tidak ada dalilnya; maka batal juga. Dengan tanpa dua syarat ini; maka tidak ada faedah dari ibadah tersebut; karena tidak berada di atas syari'at Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*. Dan Allah tidak menerima (ibadah) kecuali yang Dia disyari'atkan di kitab-Nya atau melalui lisan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Maka tidak ada seorang makhluk pun yang wajib untuk diikuti selain Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam*. Adapun selain Rasul; maka diikuti dan ditaati; jika dia mengikuti Rasul, adapun jika dia menyelisihi Rasul; maka tidak boleh taat kepadanya. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ

مِنْكُمْ... ﴿٥٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu...” (QS. An-Nisaa’: 59)

Dan ulil amri; mereka adalah: para umara’ dan ulama. Maka jika mereka mentaati Allah; wajib untuk taat dan mengikuti mereka, adapun jika mereka menyelisihi perintah Allah; maka tidak boleh taat kepada mereka dan tidak boleh diikuti dalam penyelisihan mereka tersebut. Karena tidak ada seorang makhluk pun yang ditaati secara tersendiri kecuali Rasulullah *shallallaahu ‘alihin wa sallam*, adapun selain beliau; maka boleh ditaati dan diikuti jika dia mentaati dan mengikuti Rasul *shallallaahu ‘alaih wa sallam*.

(Ibadah yang terpenuhi dua syarat) inilah ibadah yang sah.

Syaikh berkata:

فَإِذَا عَرَفْتَ أَنَّ الشِّرْكَ إِذَا خَالَطَ الْعِبَادَةَ
أَفْسَدَهَا، وَأَحْبَطَ الْعَمَلَ، وَصَارَ صَاحِبُهُ مِنَ الْخَالِدِينَ
فِي النَّارِ؛ عَرَفْتَ أَنَّ أَهَمَّ مَا عَلَيْكَ: مَعْرِفَةُ ذَلِكَ،
لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُخَلِّصَكَ مِنْ هَذِهِ الشَّبَكَةِ، وَهِيَ الشِّرْكَ
بِاللَّهِ الَّذِي قَالَ اللَّهُ فِيهِ: ﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ
وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ...﴾ وَذَلِكَ بِمَعْرِفَةِ أَرْبَعِ
قَوَاعِدَ ذَكَرَهَا اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ.

Jika engkau telah mengetahui bahwa: kesyirikan jika mencampuri ibadah; maka akan merusaknya, membatalkan amalan, dan pelakunya menjadi orang yang kekal di Neraka; maka dari sini: engkau mengetahui bahwa tugasmu yang paling penting adalah untuk mengenal hal tersebut. Semoga Allah membebaskanmu dari jaring (perangkap) ini; yaitu: syirik kepada Allah yang Allah firmankan tentangnya: *“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki...”* (QS. An-Nisaa’: 48). Dan

hal itu dapat dilakukan dengan cara mengenal empat kaidah yang Allah Ta'aalaa sebutkan dalam kitab-Nya (Al-Qur'an).

Yakni: setelah engkau mengenal Tauhid -yaitu: mengesakan Allah dalam beribadah-; maka wajib engkau mengetahui apa itu syirik, karena seorang yang tidak mengetahui suatu (keburukan); maka dia akan terjatuh ke dalamnya. Sehingga engkau harus mengenal berbagai macam kesyirikan agar engkau bisa menjauhinya. Karena sungguh, Allah telah memperingatkan dari kesyirikan, Dia berfirman:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ

يَشَاءُ...﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki...” (QS. An-Nisaa’: 48)

Maka inillah bahaya kesyirikan: kesyirikan mencegah pelakunya untuk masuk Surga:

﴿...إِنَّهُ، مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

﴿...﴾

“...*Sesungguhnya barang siapa berbuat syirik (mempersekutukan sesuatu) dengan Allah; maka sungguh Allah mengharamkan Surga baginya...*” (QS. Al-Maa-idah: 72)

Dan kesyirikan menghalangi pelakunya dari mendapat ampunan:

﴿إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ...﴾

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, ...*” (QS. An-Nisaa’: 48)

Kalau begitu; maka ini adalah bahaya besar, yang wajib engkau kenal sebelum bahaya yang lainnya. Karena dalam masalah kesyirikan ini: pemahaman dan akal (manusia) banyak yang tersesat. Maka hendaklah kita mengenal kesyirikan itu dengan berlandaskan Al-Kitab dan As-Sunnah, karena tidaklah Allah memperingakan dari sesuatu; melainkan Dia jelaskan hal tersebut. Sebaliknya, tidaklah Allah memerintahkan sesuatu; melainkan Dia jelaskan hal tersebut kepada manusia.

Maka tidaklah Allah mengharamkan kesyirikan kemudian membiarkannya secara global saja, bahkan Allah telah menjelaskannya dalam Al-Qur’an, dan Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah menjelaskannya dalam As-Sunnah dengan penjelasan yang memuaskan. Sehingga jika kita ingin mengenal apa itu syirik; maka kita kembali

kepada Al-Kitab dan As-Sunnah agar kita bisa mengenal kesyirikan, dan janganlah kita merujuk kepada perkataan fulan.

Dan inilah yang akan datang (penjelasannya).

Syaikh berkata:

الْقَاعِدَةُ الْأُولَى: أَنْ تَعْلَمَ أَنَّ الْكُفَّارَ الَّذِينَ قَاتَلَهُمْ
رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُقَرُّونَ بِأَنَّ اللَّهَ تَعَالَى هُوَ الْخَالِقُ
الْمُدَبِّرُ، وَأَنَّ ذَلِكَ لَمْ يُدْخِلْهُمْ فِي الْإِسْلَامِ،
وَالدَّلِيلُ: قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ
وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ
وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ
أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾﴾

Kaidah Pertama: Engkau harus mengetahui bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* mereka mengakui bahwa Allah *Ta'aalaa* adalah Yang Maha Pencipta dan Pengatur (alam semesta), akan tetapi (pengakuan) tersebut tidak memasukkan mereka ke dalam agama Islam. Dan dalil (pengakuan mereka) adalah firman Allah *Ta'aalaa*: “Katakanlah (wahai Rasul): ‘Siapakah yang memberi rizki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup

dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?'. Maka mereka akan menjawab: 'Allah'. Maka katakanlah: 'Mengapa kamu tidak bertakwa (kepada-Nya)?!'. " (QS. Yunus: 31)

Kaidah Pertama: Engkau harus mengetahui bahwa orang-orang kafir yang diperangi oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: mereka mengakui Tauhid Rububiyah, akan tetapi pengakuan terhadap Tauhid Rububiyah tersebut tidak memasukkan mereka ke dalam Islam, dan tidak menjadikan darah dan harta mereka terjaga (tidak diperangi).

Maka ini menunjukkan bahwa Tauhid bukanlah pengakuan terhadap Rububiyah saja, dan syirik bukanlah dalam Rububiyah saja. Bahkan tidak ada seorang pun yang berbuat kesyirikan dalam Rububiyah kecuali segelintir orang saja. Karena, seluruh umat mengakui Tauhid Rububiyah.

Dan Tauhid Rububiyah adalah: mengakui bahwa Allah adalah Yang mencipta, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur (alam semesta). Atau dengan ungkapan yang lebih ringkas; Tauhid Rububiyah adalah: mengesakan Allah *Ta'aalaa* dalam perbuatan-perbuatan-Nya.

Maka tidak ada seorang makhluk pun yang mengakui bahwa ada yang mencipta selain Allah

Ta'aalaa, yang memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan. Bahkan kaum musyrikin mengakui bahwa Allah lah Yang menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, dan mengatur (alam semesta):

﴿وَلِينَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ﴾

﴿...﴾

“Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” Tentu mereka akan menjawab: “Allah.” ...” (QS. Luqman: 25)

﴿قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ﴾

﴿سَيَقُولُونَ لِلَّهِ...﴾ ﴿٨٦﴾

“Katakanlah: “Siapakah Rabb (yang memiliki) langit yang tujuh dan yang memiliki ‘Arsy yang agung?” Mereka akan menjawab: “(Milik) Allah.” ...” (QS. Al-Mukminun: 86-87)

Bacalah ayat-ayat pada akhir Surat Al-Mukminun; maka akan kalian dapati bahwa kaum musyrikin mengakui Tauhid Rububiyah. Demikian juga dalam Surat Yunus:

﴿ قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ
 وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ
 وَمَنْ يَدْبُرُ الْأُمُورَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ... ﴾

“Katakanlah (wahai Rasul): ‘Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati, dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan?’. Maka mereka akan menjawab: ‘Allah’...” (QS. Yunus: 31)

Maka mereka mengakui hal ini.

Sehingga Tauhid bukanlah mengakui Rububiyah sebagaimana dikatakan oleh ulama ahli kalam dalam ‘aqidah-‘aqidah mereka. Mereka mengakui bahwa Tauhid adalah: pengakuan bahwa Allah adalah yang mencipta, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan. Mereka mengatakan:

“(Allah) Esa dalam Dzat-Nya tidak berbilang, Esa dalam sifat-Nya tidak ada yang serupa, dan Esa dalam perbuatan-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya.”

Maka ini adalah Tauhid Rububiyah. Silahkan merujuk kepada kitab apa saja dari kitab-kitab ulama ahli kalam; maka akan kalian dapatkan bahwa (pembahasan) mereka tidak keluar dari Tauhid Rububiyah. Dan ini bukanlah Tauhid yang dengannya Allah mengutus para Rasul-Nya. Pengakuan dengan ini semata tidak akan bermanfaat bagi orang yang mengakuinya, karena hal ini telah diakui oleh kaum musyirikh dan tokoh-tokoh kafir, dan (pengakuan) itu tidak memasukkan mereka ke dalam agama Islam.

Maka (pendapat ahli kalam) ini adalah kesalahan besar. Orang yang hanya meyakini (Rububiyah) ini; maka tidak lebih dari keyakinan Abu Jahal dan Abu Lahab. Dan yang diyakini oleh sebagian terpelajar sekarang adalah hanya penetapan Tauhid Rububiyah, mereka tidak membahas Tauhid Uluhiyyah. Dan ini adalah kesalahan besar dalam pengertian Tauhid. Adapun syirik; maka mereka mengatakan:

“(Syirik) yaitu: engkau meyakini bahwa ada selain Allah yang mencipta dan memberi rezeki.”

Kita katakan: keyakinan ini tidak pernah dikatakan oleh Abu Jahal dan Abu Lahab, mereka tidak pernah mengatakan bahwa ada selain Allah yang mencipta dan memberi rezeki, bahkan mereka mengakui bahwa Allah lah yang mencipta, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan.

Syaikh berkata:

الْقَاعِدَةُ الثَّانِيَةُ: أَنَّهُمْ يَقُولُونَ: مَا دَعَوْنَاهُمْ
وَتَوَجَّهْنَا إِلَيْهِمْ إِلَّا لَطَلِبِ الْقُرْبَةِ وَالشَّفَاعَةِ.

Kaidah Kedua: Bahwa mereka (orang-orang musyrik) mengatakan: “Tidaklah kami berdo’a kepada mereka (sesembahan selain Allah) dan tidak pula kami menghadap kepada mereka; melainkan untuk mencari kedekatan (kepada Allah) dan mencari syafa’t dari mereka.

فَدَلِيلُ الْقُرْبَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿... وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا
مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ
اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي
مَنْ هُوَ كَاذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Dalil bahwa (mereka mencari) kedekatan (kepada Allah) adalah firman Allah Ta’alaa: “...Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah mereka (berkata): “Kami tidak menyembah mereka (sesembahan selain Allah) melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sungguh, Allah akan memberi putusan di antara

mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sungguh, Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta dan orang yang sangat ingkar.” (QS. Az-Zumar: 3)

وَدَلِيلُ الشَّفَاعَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعْنَا عِنْدَ اللَّهِ...﴾

Dan dalil bahwa (mereka mencari) syafa'at (kepada Allah) adalah firman Allah Ta'aalaa: “Dan mereka menyembah selain Allah: sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah pemberi Syafa'at kami di hadapan Allah.”...” (QS. Yunus: 18)

Kaidah Kedua: bahwa kaum musyrikin yang Allah namakan mereka dengan musyrikin, dan Dia hukumi dengan kekal di Neraka: mereka tidaklah berbuat syirik dalam Rububiyah, akan tetapi mereka berbuat syirik dalam Uluhiyyah. Maka mereka tidak mengatakan bahwa tuhan-tuhan mereka bisa menciptakan dan memberi rezeki bersama Allah, atau bahwa (tuhan-tuhan) mereka memberi manfaat, memberi bahaya, atau mengatur

(alam semesta) bersama Allah, sebagaimana yang Allah *Ta'aalaa* firmankan tentang mereka:

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا

يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعُونَا عِنْدَ اللَّهِ...﴾

“Dan mereka menyembah selain Allah: sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah pemberi syafa’at kami di hadapan Allah.” ...” (QS. Yunus: 18)

“sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat”; mereka mengakui terhadap hal ini: bahwa (tuhan-tuhan) tersebut tidak mampu memberi manfaat dan tidak pula mendatangkan bencana. Tetapi mereka menjadikan (tuhan-tuhan) tersebut sebagai pemberi syafa’at; yakni: sebagai perantara di sisi Allah agar Dia memenuhi kebutuhan mereka. Mereka menyembelih kurban dan bernadzar untuk (tuhan-tuhan) tersebut bukan dengan keyakinan bahwa (tuhan-tuhan) tersebut menciptakan, memberi rezeki, memberi manfaat, atau mendatangkan bencana. Akan tetapi mereka menjadikan (tuhan-tuhan) tersebut sebagai

perantara bagi mereka di sisi Allah. Inilah ‘aqidah kaum musyrikin.

Dan engkau kalau sekarang berdiskusi dengan penyembah kubur; maka dia akan mengatakan perkataan yang sama seperti (perkataan kaum musyrikin) ini. Dia akan mengatakan:

“Saya tahu bahwa wali ini atau orang shalih ini tidak bisa mendatangkan bencana atau memberi manfaat. Akan tetapi dia adalah orang yang shalih, dan saya menginginkan syafa’atnya bagiku di sisi Allah.”

Padahal syafa’at itu ada yang benar dan ada pula yang bathil.

Syafa’at yang benar dan sah adalah yang terkumpul padanya dua syarat:

Syarat Pertama: harus dengan izin Allah.

Syarat Kedua: orang yang akan diberi syafa’at adalah termasuk orang yang bertauhid; yakni: termasuk ahli maksiat dari kalangan orang-orang yang bertauhid.

Kalau tidak terpenuhi salah satu syarat; maka syafa’at nya menjadi bathil. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿...مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ...﴾

“...Tidak ada yang dapat memberi syafa’at di sisi-Nya tanpa izin-Nya...” (QS. Al-Baqarah: 255)

﴿...وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَىٰ...﴾

“...dan mereka tidak memberikan syafa’at melainkan kepada orang yang diridhai (Allah)...” (QS. Al-Anbiyaa’: 28)

Dan mereka adalah orang yang bermaksiat dari kalangan orang-orang yang bertauhid. Adapun orang-orang kafir dan orang-orang musyrik; maka tidak berguna lagi bagi mereka syafa’at dari orang-orang yang memberi syafa’at:

﴿...مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ﴾

“...tidak ada seorang pun teman setia bagi orang yang zhalim dan tidak ada baginya seorang pemberi syafa’at yang diterima syafa’atnya.” (QS. Al-Mukmin: 18)

Orang-orang itu mendengar kata syafa’at akan tetapi tidak mengetahui maknanya, sehingga mereka mencarinya dari (sesembahan-sesembahan) tersebut tanpa izin dari Allah ‘Azza Wa Jalla. Bahkan mereka meminta syafa’at untuk diberikan kepada orang berbuat syirik kepada Allah, yang tidak berguna baginya syafa’at dari orang-orang yang memberi syafa’at.

Maka mereka bodoh terhadap makna syafa'at yang benar dan syafa'at yang bathil.

Oleh karena itulah Syaikh *rahimahullaah* berkata:

وَالشَّفَاعَةُ شَفَاعَتَانِ: شَفَاعَةُ مَنْفِيَّةٌ وَشَفَاعَةُ مُثَبَّتَةٌ:

Dan syafa'at ada dua: syafa'at yang dinafikan dan syafa'at yang ditetapkan.

فَالشَّفَاعَةُ الْمَنْفِيَّةُ: مَا كَانَتْ تُطَلَّبُ مِنْ غَيْرِ اللَّهِ
فِيمَا لَا يَقْدِرُ عَلَيْهِ إِلَّا اللَّهُ، وَالذَّلِيلُ: قَوْلُهُ تَعَالَى:
﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ
يَوْمٌ لَا بَيْعٌ فِيهِ وَلَا خُلَّةٌ وَلَا شَفْعَةٌ وَالْكَافِرُونَ هُمْ
الظَّالِمُونَ﴾

Syafa'at yang dinafikan adalah: yang diminta dari selain Allah dalam hal-hal yang tidak mampu atasnya kecuali Allah. Dalilnya adalah firman Allah Allah *Ta'aalaa*: "*Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari rizki yang telah Kami berikan kepadamu sebelum datang hari ketika tidak ada*

lagi jual beli, tidak ada lagi persahabatan, dan tidak ada lagi syafa'at. Orang-orang kafir itulah orang-orang yang zhalim.” (QS. Al-Baqarah: 254)

وَالشَّفَاعَةُ الْمُثَبَّتَةُ: هِيَ الَّتِي تُطْلَبُ مِنَ اللَّهِ،
وَالشَّافِعُ مُكْرَمٌ بِالشَّفَاعَةِ، وَالْمَشْفُوعُ لَهُ: مَنْ رَضِيَ
اللَّهُ قَوْلَهُ وَعَمَلَهُ بَعْدَ الإِذْنِ، كَمَا قَالَ تَعَالَى: ﴿...
مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلاَّ بِإِذْنِهِ...﴾

Dan syafa'at yang ditetapkan adalah: yang diminta dari Allah, dimana pemberi syafa'at: dimuliakan dengan (hak untuk memberi) syafa'at, dan orang yang diberi syafa'at adalah: orang yang Allah ridhai perkataan dan perbuatannya; setelah (pemberi syafa'at) mendapat izin (dari Allah), sebagaimana firman Allah Ta'aalaa: “...Tidak ada yang dapat memberi syafa'at di sisi-Nya tanpa izin-Nya...” (QS. Al-Baqarah: 255)

Maka syafa'at memiliki syarat-syarat dan ikatan-ikatan; tidak mutlak (diberikan kepada siapa saja-pent).

Syafa'at ada dua:

Syafa'at yang dinafikan/ditolak oleh Allah *Jalla Wa 'Alaa*, yaitu: syafa'at yang tanpa seizin dari-Nya *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*. Maka tidak ada seorang pun yang memberi syafa'at di sisi Allah kecuali dengan izin-Nya. Bahkan makhluk yang paling utama dan penutup para nabi: Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, jika beliau ingin memberi syafa'at untuk Ahli Mauqif pada Hari Kiamat; maka beliau tersungkur bersujud di hadapan Rabb-nya, berdo'a kepada-Nya, memuji-Nya dan menyanjung-Nya. dan beliau terus bersujud sampai dikatakan kepadanya:

ارْفَعْ رَأْسَكَ، وَقُلْ تُسْمَعُ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعُ

“Angkatlah kepalamu, katakanlah niscaya ucapanmu pasti akan didengar, dan berilah syafa'at niscaya syafa'atmu akan diterima.”³

Maka beliau tidak memberi syafa'at kecuali setelah diizinkan.

Dan syafa'at yang ditetapkan adalah: yang diberikan kepada orang-orang yang bertauhid. Adapun orang musyrik; maka syafa'at tidak berguna baginya. Orang yang mempersembahkan kurban-kurban kepada kubur dan bernadzar untuk kubur; maka ini adalah orang musyrik yang syafa'at tidak berguna baginya.

³ HR. Al-Bukhari (no. 3340) dan Muslim (no. 194).

Kesimpulannya: bahwa syafa'at yang dinafikan/ditolak adalah: syafa'at yang diminta dari selain Allah atau diminta untuk orang musyrik.

Dan syafa'at yang ditetapkan adalah: yang diberikan setelah mendapat izin dari Allah dan diberikan kepada orang yang bertauhid.

Syaikh berkata:

الْقَاعِدَةُ الثَّلَاثَةُ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ ظَهَرَ عَلَى أَنْاسٍ
مُتَفَرِّقِينَ فِي عِبَادَاتِهِمْ: مِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْمَلَائِكَةَ،
وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الْأَنْبِيَاءَ وَالصَّالِحِينَ، وَمِنْهُمْ مَنْ
يَعْبُدُ الْأَحْجَارَ وَالْأَشْجَارَ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَعْبُدُ الشَّمْسَ
وَالْقَمَرَ، وَقَاتَلَهُمْ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ وَلَمْ يُفَرِّقْ بَيْنَهُمْ،
وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ
فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ...﴾

Kaidah Ketiga: Bahwa Nabi shallallaahu 'alaihi wa sallam diutus pada manusia yang bermacam-macam dalam berbagai peribadahan mereka: di antara mereka ada yang menyembah malaikat, di antara mereka ada yang menyembah para nabi dan orang-orang shalih, di antara mereka ada yang menyembah batu dan pohon, dan di antara mereka ada yang menyembah matahari dan bulan. Dan Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam memerangi mereka semuanya dan tidak membeda-bedakan di antara mereka. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: "Dan perangilah

mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata... (QS. Al-Anfaal: 39)

Kaidah Kedua: bahwa Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* diutus kepada manusia dari kalangan kaum musyrikin: yang di antara mereka ada yang menyembah para malaikat, dan di antara mereka ada yang menyembah matahari dan bulan, dan di antara mereka ada yang menyembah patung, batu, dan pohon, dan di antara mereka juga ada yang menyembah para wali dan orang-orang shalih.

Dan inilah di antara keburukan syirik; dimana para pelakunya tidak sepakat di atas satu (tuhan), berbeda dengan orang-orang yang bertauhid; maka sungguh, sesembahan mereka adalah satu; yaitu: Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa*.

﴿...ءَأَرْبَابٌ مُّتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ الْقَهَّارُ﴾

﴿٣٩﴾ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءُ سَمَّيْتُمُوهَا...﴾

“...Manakah yang baik, tuhan-tuhan yang bermacam-macam itu ataukah Allah Yang Maha Esa, Maha Perkasa? Apa yang kamu sembah selain Dia, hanyalah nama-nama yang kamu buat-buat...” (QS. Yusuf: 39-40)

Dan di antara sisi negatif dan bathilnya kesyirikan adalah: berbeda-beda dalam ibadah mereka; tidak bersatu dalam satu aturan, kerana mereka tidak berjalan di atas satu pondasi, akan tetapi justru mereka berjalan sesuai dengan keinginan (hawa nafsu) mereka dan seruan orang-orang yang menyesatkan; sehingga banyak perpecahan terjadi di antara mereka. (Allah *Ta'aalaa* berfirman):

﴿ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا

سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِيَانِ مَثَلًا الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ



“Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang (saja). Adakah kedua budak itu sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui.” (QS. Az-Zumar: 29)

Maka yang beribadah hanya kepada Allah saja; permissalannya seperti budak yang dimiliki oleh satu orang saja yang (budak itu) senang kepadanya; karena dia tahu betul hal-hal yang diinginkan

tuannya dan apa yang menjadi kebiasaannya, sehingga dia merasa nyaman dengan tuannya.

Sedangkan orang musyrik; maka permissalannya seperti budak yang dimiliki oleh beberapa orang; dimana dia tidak tahu hal-hal yang bisa membuat ridha masing-masing dari mereka, karena masing-masing punya keinginan, masing-masing punya permintaan, masing-masing punya kesenangan, dan masing-masing ingin agar dia datang untuk melayaninya. Oleh karena itu Allah berfirman:

﴿ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَاكِسُونَ ... ﴾

“Allah membuat perumpamaan (yaitu) seorang laki-laki (budak) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat yang dalam perselisihan, ...” (QS. Az-Zumar: 29)

Yakni: yang dimiliki oleh beberapa orang; dimana dia tidak tahu hal-hal yang bisa membuat ridha masing-masing dari mereka.

﴿ ... وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ ... ﴾

“... dan seorang budak yang menjadi milik penuh dari seorang (saja)...” (QS. Az-Zumar: 29)

Pemiliknya hanya satu orang yang dia merasa nyaman dengan tuannya ini. Ini adalah permissalan

yang Allah buat untuk orang musyrik dan orang yang bertauhid.

Maka orang-orang musyrik berbeda-beda dalam ibadah-ibadah mereka, dan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memerangi mereka semua dan tidak membeda-bedakan di antara mereka. Beliau memerangi orang-orang Yahudi dan Nasrani, beliau memerangi orang-orang Majusi, dan beliau memerangi semua orang-orang musyrik; beliau memerangi orang-orang yang menyembah para malaikat, dan memerangi orang-orang yang menyembah para wali dan orang-orang shalih, beliau tidak membeda-bedakan di antara mereka.

Maka ini adalah bantahan atas orang-orang yang mengatakan:

“Orang yang menyembah patung tidak sama dengan orang yang menyembah orang shalih dan malaikat, karena (orang-orang musyrik) tersebut adalah menyembah batu dan pohon yang merupakan benda mati, adapun yang menyembah orang shalih dan wali Allah; maka tidak sama dengan orang yang menyembah patung.”

Yakni maksud mereka: bahwa orang yang menyembah kubur pada zaman sekarang adalah berbeda hukumnya dengan orang yang menyembah patung; sehingga (orang yang menyembah kubur) tidak kafir dan perbuatannya tidak dianggap

sebagai kesyirikan, dan orang itu tidak boleh diperangi.

Maka kita katakan: Rasul tidak membedakan di antara mereka, bahkan beliau menganggap mereka semua sebagai orang-orang musyrik, beliau menghalalkan darah mereka dan harta mereka, beliau tidak membedakan di antara mereka. Ada orang-orang yang menyembah 'Isa, dan 'Isa adalah rasul Allah; akan tetapi beliau (Nabi Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam*) tetap memerangi para penyembah 'Isa tersebut. Dan orang-orang Yahudi menyembah 'Uzair -dan dia adalah seorang nabi atau orang yang shalih-, maka Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tetap memerangi mereka, beliau tidak membedakan di antara mereka.

Sehingga untuk masalah kesyirikan; tidak boleh untuk membedakan antara orang yang menyembah orang shalih, dengan orang yang menyembah patung, batu, atau pohon. Karena syirik adalah: beribadah kepada selain Allah apa pun bentuknya. Oleh karena itulah Allah berfirman:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا... ﴾

“Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun...” (QS. An-Nisaa’: 36)

Dan kata شَيْئًا (sesuatu apa pun) pada konteks kalimat larangan adalah mencakup segala sesuatu, mencakup semua yang disekutukan bersama Allah 'Azza Wa Jalla; baik malaikat, rasul, orang shalih, wali, batu, dan pohon.

Penulis berkata:

وَالدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَقَنِينُهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ
فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ كُلُّهُ لِلَّهِ ...﴾

Dalilnya adalah firman Allah Ta'aalaa: “Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah, dan agama hanya bagi Allah semata...” (QS. Al-Anfaal: 39)

Yakni: dalil untuk memerangi kaum musyrikan dengan tanpa membeda-bedakan tuhan-tuhan yang mereka sembah: firman Allah Ta'aaalaa:

“Dan perangilah mereka”; maka ini umum mencakup semua kaum musyrikin, dan Allah tidak mengecualikan seorang pun, **“sampai tidak ada lagi fitnah”**. Fitnah di sini adalah: syirik; yakni: sampai tidak ada lagi kesyirikan. Dan ini umum mencakup semua kesyirikan; sama saja apakah syirik (dengan menyembah) wali, orang shalih, atau batu, pohon, matahari, dan bulan. **“dan agama hanya bagi Allah semata”**; agar ibadah semuanya

hanya ditujukan kepada Allah, tidak ada sekutu bagi-Nya sama sekali siapa pun sekutu tersebut. Maka tidak ada bedanya antara syirik (dengan menyembah) wali, orang shalih, atau batu, pohon, setan, dan lainnya.

وَدَلِيلُ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ وَمِنْ
 آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ لَا تَسْجُدُوا
 لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ... ﴾

Dalil (tentang adanya penyembah) matahari dan bulan adalah firman Allah Ta'ala: “Dan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah: malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah bersujud kepada matahari dan jangan (pula) kepada bulan,...” (QS. Fushshilat: 37)

Ini menunjukkan bahwa ada orang yang menyembah matahari dan bulan. Oleh karena itulah Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* melarang shalat ketika terbitnya matahari dan ketika terbenamnya⁴; untuk menutup jalan (menuju kejelekan), karena ada orang yang sujud kepada matahari ketika terbitnya dan sujud kepadanya ketika terbenamnya. Maka kita dilarang untuk shalat pada dua waktu ini. Walaupun shalatnya karena Allah; akan tetapi ketika shalat di waktu ini menyerupai perbuatan orang-orang musyrik; maka kita dilarang dari hal tersebut untuk menutup jalan yang mengantarkan kepada kesyirikan. Dan Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* datang untuk

⁴ HR. Muslim (no. 832).

melarang dari kesyirikan dan menutup jalan-jalan yang mengantarkan kepadanya.

وَدَلِيلُ الْمَلَائِكَةِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَلَا يَأْمُرُكُمْ أَنْ
تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا...﴾

**Dalil (tentang adanya penyembah) malaikat
adalah firman Allah Ta'aalaa: "Dan tidak
(mungkin pula baginya) menyuruh kamu
menjadikan para malaikat dan para nabi sebagai
tuhan..." (QS. Ali 'Imraan: 80)**

Ini menunjukkan bahwa ada yang menyembah malaikat dan nabi, dan bahwa itu adalah syirik.

Dan para penyembah kubur pada zaman sekarang mengatakan: yang menyembahh malaikat, nabi, dan orang shalih: tidaklah kafir.

وَدَلِيلُ الْأَنْبِيَاءِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿وَإِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَىٰ
 ابْنَ مَرْيَمَ ۗ أَنْتَ قُلْتَ لِلنَّاسِ اتَّخِذُونِي وَأُمِّي آلِهَتَيْنِ مِن دُونِ
 اللَّهِ ۗ قَالَ سُبْحٰنَكَ مَا يَكُونُ لِيٰ أَن أَقُولَ مَا لَيْسَ لِيٰ بِحَقِّ ۗ إِن
 كُنْتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۗ تَعَلَّمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي
 نَفْسِكَ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّمُ الْغُيُوبِ ﴿١١٦﴾

Dalil (tentang adanya penyembah) para nabi adalah firman Allah Ta'aalaa: *“Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: “Wahai ‘Isa putra Maryam! Engkakah yang mengatakan kepada orang-orang: ‘Jadikanlah aku dan ibuku dua tuhan selain Allah?’” ‘Isa menjawab: “Maha Suci Engkau, tidak patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku. Jika aku pernah mengatakannya; tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada-Mu. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib.” (QS. Al-Maa-idah: 116)*

Ini adalah dalil bahwa penyembahan terhadap para nabi adalah syirik; sama seperti penyembahan terhadap patung. Di dalamnya terdapat bantahan

atas para penyembah kubur yang membedakan.

Maka ini bantahan atas mereka yang mengatakan:

“Sungguh, kesyirikan adalah: penyembahan terhadap patung.”

Menurut mereka tidak sama antara orang yang menyembah patung dengan orang yang menyembah wali atau orang shalih. Dan mereka mengingkari penyamaan antara mereka, dan menyangka bahwa syirik itu hanya dibatasi pada penyembahan terhadap patung saja. Maka ini adalah penipuan yang jelas dilihat dari dua segi:

Pertama: Bahwa Allah *Jalla Wa 'Alaa* dalam Al-Qur'an: mengingkari semuanya, dan memerintahkan untuk memerangi semuanya.

Kedua: Bahwa Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* tidak membedakan antara penyembah patung dengan penyembah malaikat atau orang shalih.

وَدَلِيلُ الصَّالِحِينَ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ
يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ
رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ...﴾ الْآيَةَ

Dalil (tentang adanya penyembah) orang-orang shalih adalah firman Allah Ta'aalaa: *“Orang-orang yang mereka seru itu; mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka: siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah). Mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya...”* dan seterusnya (QS. Al-Israa': 57)

“Dalil (tentang adanya penyembah) orang-orang shalih”; yakni: dalil bahwa ada orang yang menyembah orang-orang shalih dari kalangan manusia adalah: firman Allah Ta'aalaa:

﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ
أَيُّهُمْ أَقْرَبُ...﴾

“Orang-orang yang mereka seru itu; mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka: siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)...” (QS. Al-Israa': 57)

(Pendapat Pertama): Dikatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan orang yang menyembah ‘Isa Al-Masih, ibunya (Maryam), dan ‘Uzair. Maka Allah *Subhaanahu* mengabarkan bahwa ‘Isa Al-Masih dan ibunya; Maryam, serta ‘Uzair; semuanya adalah hamba-hamba Allah yang mendekati diri kepada Allah dengan mengharap rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya. Maka mereka butuh dan faqir kepada Allah, mereka berdo’a kepada-Nya, dan mereka bertawassul kepada-Nya dengan melaksanakan ketaatan.

“mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka”, yakni: kedekatan kepada-Nya *Subhaanahu* dengan ketaatan dan beribadah kepada-Nya. Maka ini menunjukkan bahwa mereka tidak berhak untuk diibadahi, karena mereka adalah manusia yang butuh dan faqir, mereka berdo’a kepada Allah, mengharap rahmat-Nya, dan takut akan adzab-Nya. Maka orang yang keadaannya demikian adalah tidak pantas untuk disembah bersama Allah *‘Azza Wa Jalla*.

Pendapat Kedua: Ayat ini turun berkaitan dengan orang-orang musyrik yang mereka dulunya menyembah sekelompok jin, kemudian jin-jin tersebut masuk Islam sedangkan para penyembahnya tidak mengetahui keislaman mereka. Maka jin-jin tersebut mendekati diri kepada Allah dengan ketaatan dan ketundukkan,

mereka mengharapkan rahmat Allah dan takut akan siksaan-Nya. Maka jin-jin tersebut adalah hamba-hamba yang butuh dan faqir, sehingga tidak berhak untuk diibadahi.

Akan tetapi pendapat mana pun yang dimaksudkan oleh ayat; maka ayat ini menunjukkan bahwa: tidak boleh beribadah kepada orang-orang shalih; apakah para nabi, *shiddiiq* (orang yang sangat membenarkan), wali, dan orang shalih; tidak boleh beribadah kepada mereka. Karena mereka semua adalah hamba-hamba Allah yang butuh kepada-Nya, maka bagaimana bisa mereka disembah bersama Allah *Jalla Wa 'Alaa*.

Dan Al-Wasilah (yang disebutkan dalam ayat); maknanya adalah: ketaatan dan kedekatan. Secara bahasa artinya: sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan kepada maksud. Maka yang bisa menyampaikann kepada ridha Allah dan Surga-Nya: itulah Wasilah kepada Allah. Inilah Wasilah yang disyari'atkan (dan disebutkan) dalam firman Allah:

﴿...وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ...﴾

“...dan carilah Wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya...” (QS. Al-Maa-idah: 35)

Adapun orang-orang yang menyelewengkan dan merusak (maknanya); maka mereka mengatakan:

“Al-Wasilah adalah: engkau menjadikan antara engkau dengan Allah: perantara berupa para wali dan orang-orang shalih yang sudah mati, engkau jadikan mereka sebagai perantara antara engkau dengan Allah agar mereka mendekatkanmu kepada Allah.”

Maka ini (persis seperti perkataan orang-orang musyrik): “...*Kami tidak menyembah mereka (sesembahan selain Allah) melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya...*” (QS. Az-Zumar: 3)

Makna Wasilah menurut orang-orang yang merusak (makna) tersebut adalah: engkau menjadikan antara dirimu dengan Allah: perantara yang mengenalkanmu kepada Allah, menyampaikan kebutuhan-kebutuhanmu kepada-Nya, dan mengabarkan tentangmu kepada-Nya.

Seakan-akan Allah *Jalla Wa ‘Alaa* tidak mengetahui, atau seolah-olah Allah *Jalla Wa ‘Alaa* pelit; tidak akan memberi kecuali setelah perantara tersebut meminta dengan sangat. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

Oleh karena itulah mereka memberikan syubhat (kesamaran) kepada manusia dengan mengatakan:

“Allah *Jalla Wa ‘Alaa* berfirman:

﴿أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ

﴿...﴾

“Orang-orang yang mereka seru itu; mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka....” (QS. Al-Israa’: 57).”

(Menurut mereka):

“Ini menunjukkan bahwa: menjadikan makhluk sebagai perantara kepada Allah adalah perkara yang disyari’atkan, karena Allah memuji orang yang melakukannya. Dan dalam ayat yang lain:

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ

﴿الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ...﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah Wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya...” (QS. Al-Maa-idah: 35).”

Mereka mengatakan:

“Sungguh, Allah telah memerintahkan kita untuk menjadikan Wasilah kepada-Nya, dan makna

Wasilah adalah: perantara (dari kalangan makhluk).”

Demikianlah mereka mengubah perkataan dari tempat-tempatnya. Padahal Wasilah yang disyari’atkan dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah adalah: ketaatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, dan bertawassul kepada-Nya dengan menggunakan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Inilah Wasilah yang disyari’atkan. Adapun tawassul dengan makhluk kepada Allah; maka ini adalah Wasilah yang terlarang, Wasilah yang syirik, dan Wasilah inilah yang digunakan oleh orang-orang musyrik pada zaman dulu:

﴿وَيَعْبُدُونَ مِن دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَضُرُّهُمْ وَلَا

يَنْفَعُهُمْ وَيَقُولُونَ هَؤُلَاءِ شَفَعُونَا عِنْدَ اللَّهِ...﴾

“Dan mereka menyembah selain Allah: sesuatu yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak (pula) memberi manfaat, dan mereka berkata: “Mereka itu adalah pemberi syafa’at kami di hadapan Allah.”...” (QS. Yunus: 18)

﴿...وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ

إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَى...﴾

“...Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah mereka (berkata): “Kami tidak menyembah mereka (sesembahan selain Allah) melainkan (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.”... (QS. Az-Zumar: 3)

Inilah kesyirikan orang-orang zaman dulu dan zaman sekarang; sama persis. Walaupun mereka menamakannya dengan Wasilah; maka tetap saja itu adalah kesyirikan; bukan Wasilah yang Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* syari'atkan. Karena sesungguhnya Allah tidak akan menjadikan kesyirikan sebagai Wasilah kepada-Nya, selamanya, justru kesyirikan tersebut akan menjauhkan dari Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*:

﴿...إِنَّهُ، مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

وَمَا أُونُهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾﴾

“...Sesungguhnya barang siapa berbuat syirik (mempersekutukan sesuatu) dengan Allah; maka sungguh Allah mengharamkan Surga baginya, dan tempatnya ialah Neraka, tidaklah ada seorang penolong pun bagi orang-orang zhalim itu.” (QS. Al-Maa-idah: 72)

Maka bagaimana mungkin kesyirikan dijadikan Wasilah kepada Allah, Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

Inti pendalilan dari ayat ini adalah: bahwa di dalamnya terdapat dalil tentang adanya orang-orang musyrik yang menyembah orang-orang shalih, karena Allah menjelaskan hal tersebut, dan menjelaskan bahwa sesembahan-sesembahan yang mereka sembah: adalah hamba-hamba yang faqir yang *“mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka”*; yakni: mereka mendekatkan diri kepada-Nya dengan ketaatan *“siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)”*, mereka berlomba-lomba menuju (kedekaan) kepada Allah *Jalla Wa ‘Alaa* dengan beribadah (kepada-Nya), karena mereka faqir dan butuhnya kepada Allah, *“mereka mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya”*, maka orang yang keadaannya adalah demikian; tentunya tidak berhak untuk menjadi sesembahan yang diminta dan diibadahi bersama Allah *‘Azza Wa Jalla*.

وَدَلِيلِ الْأَحْجَارِ وَالْأَشْجَارِ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿أَفَرَأَيْتُمْ

أَلَلَّتْ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْآخِرَىٰ ﴿٢٠﴾﴾

Dalil (tentang adanya penyembah) batu dan pohon adalah firman Allah Ta'aalaa: *“Maka apakah patut kamu (wahai orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-Laata dan Al-‘Uzzaa dan Manaat yang ketiga (sebagai anak perempuan Allah).”* (QS. An-Najm: 19 - 20)

Di dalam ayat ini terdapat dalil bahwa: ada orang dari kalangan kaum musyrikin yang menyembah batu dan pohon.

Firman Allah:

﴿أَفَرَأَيْتُمْ﴾

“Maka apakah patut kamu (wahai orang-orang musyrik)”

Ini adalah *istifhaam inkaari* (pengingkaran yang bentuknya pertanyaan), yakni: *“Kabarkanlah kepadaku!”* Dengan bentuk pertanyaan yang mengingkari dan mencela.

“Al-Laata”:

Dengan tidak mentasydid huruf *taa* ’, adalah: nama berhala yang ada di Tha-if. Bentuknya adalah

batu yang dipahat yang di atasnya ada bangunan rumah, ada tirai-tirai yang menyerupai Ka'bah, di sekitarnya ada tanah lapang, dan ada para penunggunya, mereka menyembahnya (sebagai sesembahan) selain Allah *'Azza Wa Jalla*. Dan (berhala) tersebut adalah milik Tsaqif dan kabilah-kabilah sekitarnya, dan mereka membanggakannya.

Dan ada yang membaca:

﴿ أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ ﴾

“Maka apakah patut kamu (wahai orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-Laata”

Dengan men-tasydid-kan huruf *taa* ^ت, sebagai isim fa'il dari *يَلْتُ*, yaitu: laki-laki shalih yang membuat adonan *sawiiq* (makanan) untuk memberi makan jama'ah haji (di zaman Jahiliyyah). Maka tatkala orang tersebut wafat; mereka membangun rumah di atas kuburnya, dan mereka memberi tirai padanya, dan mereka menyembahnya (sebagai sesembahan) selain Allah *'Azza Wa Jalla*, itulah *Al-Laata*.

Al-'Uzzaa adalah: pepohonan dari pohon Salam pada lembah *Nakhlah* antara Makkah dan Tha-if, di sekitarnya ada bangunan dan tirai, di sisinya ada para penunggu, dan di dalamnya ada setan yang

mengajak bicara manusia. Dan orang-orang bodoh menyangka bahwa (setan) yang mengajak bicara mereka itu adalah pepohonan tersebut atau rumah yang mereka bangun tersebut, padahal yang mengajak bicara mereka adalah setan; untuk menyesatkan mereka dari jalan Allah. Dan berhala ini adalah milik Quraisy dan penduduk Makkah, serta orang-orang sekitarnya.

Manaat adalah: batu besar yang ada pada tempat yang dekat dengan gunung Qudaid, antara Makkah dan Madinah. Berhala ini milik Khuza'ah, Aus, dan Khazraj. Mereka biasa *ihraam* dari situ ketika akan melaksanakan Haji (pada zaman Jahiliyyah), dan mereka menyembahnya (sebagai sesembahan) selain Allah.

Inilah tiga berhala yang merupakan berhala terbesar bangsa Arab.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ أَفَرَأَيْتُمُ اللَّاتَ وَالْعُزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنَاةَ... ﴾

“Maka apakah patut kamu (wahai orang-orang musyrik) menganggap (berhala) *Al-Laata* dan *Al-Uzzaa* dan *Manaat*...” (QS. An-Najm: 19 - 20)

Yakni: apakah mereka memberi manfaat kepada kalian? Apakah mereka menolong kalian? Apakah

mereka menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, dan mematikan?

Ini merupakan bentuk pengingkaran dan peringatan kepada akal untuk kembali kepada petunjuknya. Karena berhala-berhala ini hanyalah batu dan pohon, tidak memiliki manfaat dan bahaya, semuanya makhluk (ciptaan Allah).

Tatkala Allah mendatangkan agama Islam, dan Rasulullah *shallallaahu 'alihi wa sallam* menaklukkan kota Makkah yang mulia; maka beliau mengutus Mughirah bin Syu'bah dan Abu Sufyan bin Harb kepada *Al-Laata* di Tha-if kemudian menghancurkannya dengan perintah Rasulullah *shallallaahun 'alaihi wa sallam*.

Dan beliau mengutus Khalid bin Al-Walod kepada *Al-'Uzzaa* kemudian menghancurkannya, dan menebang pepohonan, serta membunuh jin wanita yang biasa mengajak bicara manusia dan menyesatkan mereka. Khalid menghilangkan itu semua *alhamdulillah*.

Dan beliau mengutus 'Ali bin Abi Thalib kepada *Manaata* kemudian menghancurkan dan menghilangkannya. Maka berhala tersebut tidak bisa menolong dirinya sendiri; lalu bagaimana bisa dia menolong para penjaga dan penyembahnya.

﴿ أَفَرَأَيْتُمْ آلَ لَتِّ وَالْعَزَّىٰ ﴿١٩﴾ وَمَنْوَةَ الثَّالِثَةَ الْآخِرَىٰ



“Maka apakah patut kamu (wahai orang-orang musyrik) menganggap (berhala) Al-Laata dan Al-‘Uzzaa dan Manaat yang ketiga (sebagai anak perempuan Allah).” (QS. An-Najm: 19 - 20)

Kemana perginya berhala-berhala tersebut? Apakah mereka memberikan manfaat kepada kalian? Apakah mereka bisa membela diri mereka sendiri dari pasukan Allah dan tentara orang-orang yang bertauhid?

Maka ini adalah dalil bahwa ada orang yang menyembah pohon dan batu. Bahkan tiga berhala ini merupakan berhala terbesar mereka. Akan tetapi Allah menghilangkan keberadaan (berhala-berhala) tersebut, dan (berhala-berhala) tersebut tidak bisa membela diri dan tidak pula memberi manfaat kepada para penyembahnya. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah memerangi (para penyembah berhala) tersebut; akan tetapi (berhala-berhala) itu tidak bisa membela mereka. Dan di sini terdapat pendalilan penulis bahwa: ada orang yang menyembah batu dan pohon.

Subhaanallaah (Maha Suci Allah)! Ada orang-orang berakal yang menyembah pohon dan batu

yang merupakan benda mati, benda yang tidak berakal, tidak bergerak, dan tidak memiliki kehidupan. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang besar.

وَحَدِيثُ أَبِي وَقِيدِ اللَّيْثِيِّ رضي الله عنه، قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ النَّبِيِّ صلوات الله عليه إِلَى حُنَيْنٍ وَنَحْنُ حُدَثَاءُ عَهْدٍ بِكُفْرٍ، وَلِلْمُشْرِكِينَ سِدْرَةٌ يَعْكُفُونَ عِنْدَهَا، وَيَنْوُطُونَ بِهَا أَسْلِحَتَهُمْ، يُقَالُ لَهَا: ذَاتُ أَنْوَاطٍ، فَمَرَرْنَا بِسِدْرَةٍ، فَقُلْنَا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! اجْعَلْ لَنَا ذَاتَ أَنْوَاطٍ كَمَا لَهُمْ ذَاتُ أَنْوَاطٍ... الْحَدِيثُ.

Dan juga hadits Abu Waqid Al-Laitsi *radhiyallaahu ‘anhu*, dia berkata: “Suatu saat kami keluar bersama Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menuju (perang) Hunain; sedangkan kami dalam keadaan baru saja lepas dari kekafiran (baru masuk Islam). Di saat itu orang-orang musyrik memiliki sebatang pohon bidara yang mereka i’tikaf disisinya, dan mereka menggantungkan senjata-senjata perang mereka pada pohon tersebut, (pohon) itu dikenal dengan nama *Dzaatu Anwaath*. Di saat kami melewati sebuah pohon bidara; maka kami berkata: “Wahai Rasulullah! Buatlah untuk

kami *Dzaatu Anwaath*; sebagaimana mereka memiliki *Dzaatu Anwaath!*”...dan seterusnya⁵.

Abu Waqid Al-Laitsi *radhiyallaahu ‘anhu*: beliau masuk Islam pada Fat-hu Makkah; menurut pendapat yang masyhur, tahun 8 H.

Dzaatu Anwaath; *Al-Anwaath* jamak dari *Nauth*; yaitu: gantungan, yakni: (pohon) tempat penggantungan dimana mereka menggantungkan senjata-senjata mereka untuk mencari berkah.

Maka berkatalah sebagian Shahabat yang baru masuk Islam dan belum sempurna mengenal Tauhid:

“Wahai Rasulullah! Buatlah untuk kami *Dzaatu Anwaath*; sebagaimana mereka memiliki *Dzaatu Anwaath!*”

Ini adalah dampak negatif dari taqlid dan tasyabbuh (menyerupai orang kafir), dan ini termasuk musibah besar. Maka ketika itulah Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* merasa heran dan mengatakan: “*Allaahu Akbar! Allaahu Akbar! Allaahu Akbar!*” Dan beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* jika heran atau mengingkari sesuatu; maka beliau bertakbir, atau mengucapkan: *Subhaanallaah*, dan beliau mengulang-ulangnya.

⁵ HR, At-Tirmidzi (no. 2180), Ahmad (no. 21.794 & 21.797-cet. *Daarul Hadiits*), dan Ibnu Abi ‘ashim dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 76).

Kemudian beliau bersabda: “Ini adalah jalan-jalan!”; yakni: jalan-jalan yang ditempuh oleh manusia, dan sebagian mereka meneladani sebagian yang lainnya. Maka sebab yang menjadikan kalian meminta hal ini adalah: karena mengikuti jalan-jalan orang-orang terdahulu, dan *tasyabbuh* (menyerupai) kaum musyrikin.

Beliau bersabda lagi: “Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya! Sungguh kalian mengatakan sebagaimana perkataan Bani Isra-il kepada Musa: “...*Buatkanlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala). Musa menjawab: Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh.*” (QS. Al-A’raaf: 138)

Setelah Musa *‘alaihissalaam* melewati lautan bersama Bani Isra-il, dan Allah menenggelamkan musuh mereka di dalam lautan sedangkan mereka menyaksikan; kemudian mereka melewati kaum musyrikin yang menyembah berhala. Maka mereka Bani Isra-il) berkata kepada Musa: “...*Buatkanlah untuk kami sebuah tuhan (berhala) sebagaimana mereka mempunyai beberapa tuhan (berhala). Musa menjawab: Sungguh, kamu orang-orang yang bodoh.*” Musa mengingkari mereka dan berkata:

﴿ إِنَّ هَؤُلَاءِ مُتَّبِعُونَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾



“Sesungguhnya mereka itu akan dihancurkan kepercayaan yang dianutnya dan akan sia-sia apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. Al-A’raaf: 139)

Karena (yang mereka kerjakan) itu adalah syirik.

﴿ قَالَ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغِيكُمْ إِلَهًا وَهُوَ فَضَّلَكُمْ عَلَى



“Musa berkata: “Pantaskah aku mencari tuhan untukmu selain Allah, padahal Dia yang telah melebihkan kamu atas segala umat (pada masa itu).”.” (QS. Al-A’raaf: 140)

Musa *‘alaihish shalaatu was salaam* mengingkari mereka (Bani Isra-il) sebagaimana Nabi kita Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* mengingkari mereka (para Shahabat beliau); akan tetapi mereka tidak menjadi musyrik. Bani Isra-il tatkala mengatakan perkataan tersebut; mereka tidak musyrik karena mereka belum mengatakannya, demikian juga para Shahabat; seandainya mereka membuat *Dzaatu Anwaath*; maka mereka musyrik; akan tetapi Allah menjaga

mereka, sehingga tatkala Nabi melarang mereka; maka mereka berhenti. Mereka mengatakannya karena kebodohan, mereka tidak sengaja mengatakannya. Tatkala mereka tahu bahwa itu syirik; mereka berhenti dan tidak mewujudkannya. Kalau mereka tetap laksanakan; maka mereka telah berbuat syirik kepada Allah *'Azza Wa Jalla*.

Inti pendalilan dari (hadits) adalah: bahwa ada orang yang menyembah pohon, karena orang-orang musyrik membuat *Dzaatu Anwaath*, dan para Shahabat yang ilmunya belum mantap di hati: berusaha untuk menyerupai orang-orang musyrik; akan tetapi Allah menjaga mereka melalui Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Intinya: bahwa ada orang yang mencari berkah dari pohon dan i'tikaf di sisinya. I'tikaf artinya: menetap di sisinya selama beberapa waktu untuk mendekatkan diri kepadanya, maka i'tikaf adalah: menetap di suatu tempat.

Maka hal ini menunjukkan beberapa masalah yang agung:

Pertama: bahayanya bodoh terhadap Tauhid, karena barangsiapa bodoh terhadap Tauhid; maka tentunya dia akan terjatuh kepada kesyirikan sedangkan dia tidak mengetahui. Dari sinilah wajib mempelajari Tauhid, dan mempelajari syirik yang merupakan lawan dari Tauhid; agar seseorang

berada di atas ilm; sehingga tidak terjerumus dikarenakan kebodohnya, terlebih lagi jika dia melihat orang yang melakukannya dan dia anggap itu benar dikarenakan kebodohnya. Maka kebodohan adalah sangat berbahaya, terutama dalam perkara-perkara ‘aqidah.

Kedua: dalam hadits ini terdapat (faedah tentang) bahayanya menyerupai orang-orang musyrik, dan hal tersebut mengantarkan kepada kesyirikan. Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ؛ فَهُوَ مِنْهُمْ

“Barangsiapa menyerupai suatu kaum; maka dia termasuk dari mereka.”⁶

Maka tidak boleh menyerupai orang-orang musyrik.

Ketiga: bahwa mencari berkah dari batu, pohon, dan bangunan adalah syirik, walaupun dinamai tidak dengan namanya. Karena hal tersebut adalah mencari berkah dari selain Allah; berupa batu, pohon, kuburan, dan bangunan. Ini adalah kesyirikan walaupun (orang-orang) tidak menamakan dengan syirik.

⁶ HR. Abu Dawud (no. 4031), dan lainnya.

Beliau (penulis) berkata:

الْقَاعِدَةُ الرَّابِعَةُ: أَنَّ مُشْرِكِي زَمَانِنَا أَغْلَظُ شِرْكًَا
مِنَ الْأَوَّلِينَ، لِأَنَّ الْأَوَّلِينَ: يُشْرِكُونَ فِي الرَّخَاءِ
وَيُخْلِصُونَ فِي الشَّدَةِ، وَمُشْرِكُو زَمَانِنَا: شَرُّهُمْ دَائِمًا
فِي الرَّخَاءِ وَالشَّدَةِ، وَالِدَّلِيلُ قَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿فَإِذَا
رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى
الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ﴾ ﴿٦٥﴾

Kaidah Keempat: Bahwa orang-orang yang berbuat syirik pada zaman kita adalah lebih berat kesyirikannya dibandingkan orang-orang musyrik terdahulu. Karena orang-orang zaman dahulu mereka berbuat kesyirikan hanya pada keadaan lapang, dan mereka mengikhhlaskan (do'a kepada Allah) ketika keadaan sempit. Adapun orang-orang yang berbuat syirik pada zaman sekarang; maka kesyirikan mereka terus terjadi baik dalam keadaan lapang maupun sempit. Dalil (tentang keikhhlasan mereka) adalah firman Allah Ta'aalaa: *"Maka apabila mereka naik kapal; mereka berdo'a kepada Allah dengan penuh rasa ikhlas kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke*

***darat; malah mereka (kembali) mem-
persekutukan (Allah).” (QS. Al-‘Ankabuut: 65)***

Kaidah Keempat -dan ini yang terakhir-: bahwa orang-orang yang berbuat syirik pada zaman kita adalah lebih besar kesyirikannya dari kesyirikan orang-orang terdahulu yang Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* diutus kepada mereka.

Dan sebabnya adalah jelas; yaitu: bahwa Allah *Jalla Wa ‘Alaa* mengabarkan bahwa kaum musyirikin terdahulu ikhlas kepada Allah jika dalam keadaan sulit, maka mereka tidak berdo’a kepada selain Allah, dikarenakan mereka mengetahui bahwa tidak ada yang dapat menyelamatkan dari berbagai kesulitan; kecuali Allah; sebagaimana yang Allah *Ta’aalaa* firmankan:

﴿وَإِذَا مَسَّكُمُ الضُّرُّ فِي الْبَحْرِ ضَلَّ مَنْ تَدْعُونَ إِلَّا إِلَٰهَ فُلَمَّا

بَجَّكُمُ إِلَى الْبَرِّ أَعْرَضْتُمْ وَكَانَ الْإِنْسَانُ كَفُورًا ﴿٦٧﴾

“Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan; niscaya hilang semua yang (biasa) kamu seru, kecuali Dia. Tetapi ketika Dia menyelamatkan kamu ke daratan; kamu berpaling. Dan manusia memang selalu ingkar (tidak bersyukur).” (QS. Al-Israa’: 67)

Dan dalam ayat yang lain:

﴿ وَإِذَا غَشِيَهُمْ مَوَّجٌ كَالظُّلَلِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ فَمِنْهُمْ مُّقْنَصِدٌ... ﴾

“Dan apabila mereka digulung ombak yang besar seperti gunung; mereka menyeru Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai di daratan; lalu sebagian mereka tetap menempuh jalan yang lurus...” (QS. Luqman: 32)

Dan dalam ayat lain:

﴿...فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ ﴿٦٥﴾﴾

“...tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai ke darat; malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah).” (QS. Al-‘Ankabut: 65)

Maka orang-orang terdahulu berbuat syirik dalam keadaan lapang; (ketika itulah) mereka berdo’a kepada patung, batu, dan pohon. Adapun jika mereka berada dalam kesempitan dan hampir binasa; maka mereka tidak berdoa kepada patung, batu, pohon, atau makhluk yang lainnya, mereka hanya berdo’a kepada Allah saja. Padahal, kalaulah tidak ada yang bisa menyelamatkan dari keadaan susah kecuali Allah *Jalla Wa ‘Alaa*; maka

bagaimana bisa mereka berdo'a kepada selain-Nya dalam keadaan lapang.

Adapun orang-orang yang berbuat syirik pada zaman sekarang; yakni: orang-orang belakangan dari kalangan umat ini yang terjatuh ke dalam kesyirikan; maka kesyirikan mereka terus ada: baik dalam keadaan senang maupun susah, mereka tidak ikhlas kepada Allah walaupun dalam keadaan susah. Bahkan semakin susah urusan mereka; maka kesyirikan mereka pun semakin besar, mereka menyeru Hasan, Husain, 'Abdul Qadir, Rifa'i, dan lain-lain. Ini adalah hal yang sudah dikenal.

Ada cerita aneh yang disebutkan tentang kejadian di laut; bahwa mereka berada dalam kesusahan; maka mulailah mereka menyeru nama-nama para wali dan orang-orang shalih, mereka beristighatsah kepada selain Allah *'Azza Wa Jalla*. Hal itu dikarenakan para da'i kebathilan dan kesesatan mengatakan kepada mereka:

“Kami akan menyelamatkan kalian di lautan. Jika kalian tertimpa sesuatu; maka serulah nama-nama kami; niscaya kami akan menyelamatkan kalian.”

Sebagaimana hal ini diriwayatkan dari para syaikh thariqah Sufi. Silahkan baca kalau kalian mau: *“Thabaqaat asy-Sya'raani”*; maka di dalamnya terdapat hal-hal yang bisa membuat

merinding; yang hal itu dinamakan dengan karomah para wali, bahwa mereka bisa menyelamatkan di lautan, bahwa (wali) menjulurkan tangannya ke lautan dan membawa kapal beserta isinya serta mengeluarkannya dari lautan; tapi ujung jubah (wali) tidak basah, dan cerita bathil dan khurafat yang lainnya.

Maka kesyirikan mereka adalah terus terjadi; baik dalam keadaan lapang maupun keadaan susah, sehingga kesyirikan mereka lebih berat dibandingkan kaum musyrikin zaman dahulu.

Dan juga -sebagaimana dikatakan oleh Syaikh dalam "*Kasyfu asy-Syubuhaat*"-: Dari segi lain: bahwa orang-orang musyrik terdahulu menyembah yang shalih; yaitu dari kalangan malaikat, nabi, dan wali. Adapun mereka (orang belakangan); maka menyembah orang-orang yang fajir (berdosa); padahal mereka akui hal itu. Yang mereka namakan dengan (wali-wali) *Aqthaab* dan *Aghwaats*; mereka tidak shalat, tidak puasa, dan tidak menjauhi zina, liwath (homoseksual), dan perbuatan keji. Karena mereka menyangka sudah tidak ada beban syari'at atasnya. Sehingga tidak ada lagi halal dan haram baginya, karena hal itu hanya bagi orang-orang awam saja.

Dan mereka mengakui bahwa sayyid-sayyid mereka tidak shalat, tidak puasa, dan tidak menjauhi perbuatan keji. Akan tetapi tetap mereka

menyembahnya. Bahkan mereka menyembah manusia yang sangat fajir (berdosa); seperti Al-Hallaj, Ibnu ‘Arabi, Rifa’i, Badawi, dan lain-lain.

Dan Syaikh telah menyebutkan dalil bahwa orang-orang belakangan yang berbuat syirik adalah: lebih besar dan lebih berat kesyirikannya dibandingkan orang-orang musyrik terdahulu. Karena orang-orang musyrik terdahulu adalah ikhlas ketika keadaan susah, dan berbuat syirik ketika keadaan lapang. (Syaikh) berdalil dengan firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿ فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِكِ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ ﴾

﴿...الدِّينَ﴾

“Maka apabila mereka naik kapal; mereka berdo’a kepada Allah dengan penuh rasa ikhlas kepada-Nya, ...” (QS. Al-‘Ankabuut: 65)

﴿ وَصَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ، وَآلِهِ وَصَحْبِهِ ﴾

﴿أَجْمَعِينَ﴾.

Semoga Allah memberikan shalawat dan salam kepada Nabi kita Muhammad, kepada keluarga dan para Shahabat beliau semuanya.

Diterjemahkan Oleh:
-Ahmad Hendrix-
Di Pemalang
Jawa Tengah

